

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. LANDASAN TEORI**

#### **1. Konsep *Subjective well being***

##### **a. Defenisi *Subjective well being***

*Subjective well being* telah dibentuk dan dikembangkan oleh psikologis asal Amerika, Edward F. Diener pada tahun 1984. Edward F. Diener menerbitkan sebuah artikel yang sangat dikenal berjudul *Subjective Well Being* dalam *psychological bulletin*. *Subjective well being* sendiri memiliki konsep hedonik (hedonistik) yang didefinisikan sebagai keseimbangan peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupan seseorang. "Kehidupan yang baik" adalah kehidupan di mana ada lebih banyak kesenangan daripada rasa sakit dan penderitaan, terlepas dari sumber peristiwa dan pengalaman. Kelebihan dalam diri individu, nilai-nilai kebaikan, tujuan, prestasi, dan kontribusi kepada orang lain sebagian besar tidak terlalu menjadi patokan utama. Terpenting adalah sejauh mana orang menikmati dan puas akan hidupnya. Dalam konsepsi hedonis, individu adalah satu-satunya hakim atas timbulnya kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupannya (Maddux, 2017).

*Subjective well being* adalah penilaian kesejahteraan dan kepuasan hidup seseorang yang menciptakan makna dan tujuan hidup, ketika seseorang menerima dirinya dengan cara yang lebih positif, dia terlihat percaya diri dan optimis, merasa kurang cemas, bertindak bebas sesukanya, dan menimbulkan reaksi positif dari orang lain, siklus *subjective well-being* ini cenderung menghasilkan pemahaman bahwa hidup memiliki makna dan tujuan hidup (Hukom, 2021). *Subjective well being* yaitu kebahagiaan yang dialami oleh mereka yang memiliki perasaan

positif terhadap hidupnya berdasarkan evaluasi emosional (suasana hati atau emosi) dan puas dengan apa yang telah dicapai, secara khusus merupakan penilaian kepuasan hidup sebagai hasil penilaian kognitifnya (Anggarani, 2013). hidup, yang diperoleh dengan menilai kepuasan hidup (Anggarani, 2013). *Subjective well-being* atau kebahagiaan subjektif adalah kebahagiaan yang dialami individu, dan individu memiliki perasaan positif.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being***

Menurut Diener (1999 dalam Van Hoorn, 2007) faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, yaitu:

##### 1) Kepribadian

Banyak penelitian menemukan bahwa kepribadian merupakan faktor paling kuat dan mendasari perbedaan tingkat *subjective well-being* pada setiap orang. Kepribadian dijadikan sebagai karakteristik yang mempengaruhi perasaan dan persepsi perilaku individu (Rhodes & Smith, 2006). Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menjelaskan bahwa kepribadian memberikan pengaruh sebesar 50% dalam pembentukan *subjective well being* dan berpengaruh 80% dalam jangka panjang.

##### 2) Faktor Kontekstual dan Situasional

Faktor ini merupakan faktor individual yang memiliki konteks atau situasional tertentu (Diener, Oishi & Lucas, 2003). Indikator karakteristik yang mempengaruhi kebahagiaan individu adalah status menikah. Seseorang yang telah menikah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bahagia dibandingkan dengan yang belum menikah. Dalam sebuah studi dari 40 negara, Diener menemukan bahwa orang yang menikah lebih bahagia dari pada bercerai, berpisah, atau orang yang hidup sendiri, terlepas dari tingkat perceraian dan tingkat

individualism. Dalam budaya individualistik menempatkan nilai tinggi pada pernikahan. Dalam menggambarkan *Subjective well being* digunakan variabel tingkat kebahagiaan. Karena kebahagiaan adalah tujuan utama dari individu (Benjamin et al., 2014).

### 3) Faktor Institusional

Kondisi institusional dalam hal ini memiliki hubungan yang sistematis dengan *subjective well-being*. Pada negara dengan sistem demokrasi ditemukan bahwa nilai *subjective well-being* lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

### 4) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi *subjective well being*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rehdanz dan Madison (dalam Van Hoorn, 2007) menyatakan bahwa pengaruh cuaca dan perubahan cuaca seperti adanya global warming dapat mengurangi tingkat *subjective well being*.

### 5) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well being*. Kehilangan pekerjaan dan terjadinya inflasi dalam suatu negara akan sangat berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* seseorang.

Sedangkan Compton (2005) menyatakan bahwa *subjective well being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu, yaitu:

#### a) Harga diri

Harga diri yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *subjective well being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang

memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

b) Kontrol pribadi

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

c) Keterbukaan

Individu dengan kepribadian ekstrovert (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d) Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.

e) Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f) Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well-being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

**c. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being***

Menurut Proctor (2016) individu yang memiliki *subjective well being* tinggi adalah mereka yang mengalami *life satisfaction* dan sering mengalami *positive affect* (seperti halnya kegembiraan, optimisme) dan jarang terjadi *negative affect* (misalnya kemarahan, kesedihan). Menurut Diener, individu disebut mempunyai *subjective well-being* rendah jika mereka tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit kesenangan (sukacita) dan sering merasakan emosi negatif seperti rasa marah atau rasa gelisah (Proctor, 2016). Dua komponennya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Aspek Kognitif (*Life Satisfaction*)

*Life satisfaction* atau kepuasan kehidupan seseorang merupakan komponen kognitif dari *subjective well being*, karena evaluasi ini didasari pada keyakinan seseorang akan kehidupannya sendiri dan bukan penilaian dari orang lain (Tenis, 2018).

#### 2) Aspek Afektif (*Positive Affect & Negative Affect*)

Komponen afektif ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu efek positif dan efek *negative*, menurut Diener (2015) kedua afek tersebut: efek senang dan efek tidak senang merefleksikan pengalaman dasar kejadian yang terus terjadi dalam kehidupan seseorang (Masnida, 2015).

#### **d. Pengukuran *subjective well being***

Pengukuran *subjective well being* diabetes mellitus, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan oleh Sabiqotul Husna tahun 2014 tentang kekuatan karakter dan kesejahteraan subjektif pada penduduk dewasa asli yogyakarta. Penelitian oleh Sabiqotul menggunakan alat ukur sendiri yang disusun berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2000) yang meliputi empat aspek yaitu, *Life Satisfaction* (Kepuasan Hidup), *Satisfaction with Important Domains* (Kepuasan dalam Domain Penting), afek Positif (PA), afek negatif (NA). Variabel *subjective well being* dianalisis dengan menetapkan penilaian menjadi 2 kategori, yaitu jika Skor jawaban 60-96% memiliki *subjective well being* tinggi dan jika skor jawaban <60 memiliki *subjective well being* yang rendah

## 2. Konsep diabetes mellitus

### 1) Pengertian diabetes mellitus

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, juga disebut peningkatan glukosa darah atau peningkatan gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2022).

### a) Klasifikasi Diabetes Mellitus

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2021) Diabetes mellitus di bagi dalam beberapa tipe, yaitu:

#### (1) Tipe I

Diabetes mellitus tipe I adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum di masa anak-anak sampai remaja yang berusia sampai 19 tahun. Diabetes mellitus tipe I disebabkan oleh proses autoimun di mana sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pankreas penghasil insulin. Akibatnya, tidak menghasilkan cukup insulin dalam tubuh. Penyebab dari proses destruktif ini tidak sepenuhnya dipahami tetapi kemungkinan penjelasannya adalah bahwa kombinasi dari kerentanan genetik (diberikan oleh sejumlah besar gen) dan pemicu lingkungan seperti infeksi virus, memulai 8 reaksi autoimun. kondisi diabetes tersebut bisa terkena di usia berapapun, meskipun diabetes mellitus tipe 1 dapat sering terjadi pada anak-anak hingga umur 19 tahun. Diabetes mellitus tipe II juga terlihat pada anak yang lebih tua dan meningkat di beberapa negara karena kalori masuk lebih banyak sehingga menyebabkan obesitas, dan kelebihan

berat badan pada masa kanak-kanak menjadi lebih umum (IDF, 2021).

## (2) Tipe II

Diabetes melitus tipe II adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung lebih 90% dari semua diabetes melitus di seluruh dunia. Pada diabetes melitus tipe II, hiperglikemia adalah akibat, tidak terkontrolnya asupan gula yang terlalu banyak sehingga kadar glukosa darah semakin tinggi, dan ketidakmampuan sel-sel tubuh untuk merespon sepenuhnya terhadap insulin, suatu kondisi yang disebut resistensi insulin. Dengan timbulnya resistensi insulin, hormon tersebut menjadi kurang efektif dan, pada waktunya, mendorong peningkatan produksi insulin. Seiring waktu, produksi insulin yang tidak memadai dapat berkembang sebagai akibat dari kegagalan sel beta pankreas untuk memenuhi permintaan (IDF, 2021).

Diabetes melitus tipe II memiliki gejala yang sama dengan diabetes melitus tipe I tetapi, secara umum, gejalanya jauh lebih tidak dramatis dan kondisinya mungkin sama sekali tanpa gejala. Juga, waktu pasti timbulnya diabetes melitus tipe II biasanya tidak mungkin ditentukan. Akibatnya, seringkali terdapat periode pradiagnostik yang panjang dan sebanyak sepertiga hingga setengah dari orang dengan diabetes melitus tipe II dalam populasi mungkin tidak terdiagnosis. Jika diagnosis ditunda untuk waktu yang lama, komplikasi seperti gangguan penglihatan, ulkus ekstremitas bawah yang 9 tidak sembuh dengan baik, penyakit jantung atau stroke dapat mengarah pada diagnosis (IDF, 2021).

### (3) Diabetes Kehamilan (Gestasional Diabetes Melitus)

Menurut *world health organization* (WHO) dan *international federation of gynaecology and obstetrics* (FIGO), hiperglikemia di kehamilan dapat diklasifikasikan sebagai pra-kehamilan diabetes melitus gestasional (GDM) atau diabetes dalam kehamilan. Diabetes prakehamilan termasuk wanita dengan tipe 1, tipe 2 atau bentuk yang lebih langka diabetes sebelum hamil. GDM dapat terjadi kapan saja selama periode antenatal dan tidak diharapkan bertahan setelah melahirkan. Diabetes dalam kehamilan berlaku untuk wanita hamil dengan hiperglikemia yang pertama kali didiagnosis selama kehamilan dan memenuhi kriteria diabetes pada *world health organization* keadaan tidak hamil. Diabetes dalam kehamilan paling baik terdeteksi selama yang pertama trimester (IDF, 2021).

### (4) Gangguan Toleransi Glukosa (IGT) dan Glukosa Puasa Terganggu (IFG)

*mpaired glucose tolerance* (IGT) dan *impaired fasting glucose* (IFG) adalah kondisi peningkatan darah kadar glukosa di atas kisaran normal dan di bawah ambang diagnostik diabetes. Diagnosa diabetes menurut *international association of the diabetes and pregnancy study groups* (IADPSG), *american diabetes association* (ADA), *world health organization* (WHO), dan *international federation of gynaecology and obstetrics* (FIGO) adalah pada saat puasa 92 mg/dl (5.1), 1 jam setelah makan 180 mg/dl (10), dan pada saat 2 jam setelah makan 153 mg/dl (8.5) (IDF, 2021).

### b) Etiologi Diabetes Melitus

Pemicu terjadinya masalah kesehatan diabetes melitus tipe II belum dipahami dengan cermat, hanya saja penyebab pewarisan (genetik) punya pengaruh terhadap proses dari

kekurangan (resistensi) insulin. Masalah kesehatan diabetes melitus tipe II dipicu dari turunya kepekaan untuk insulin maupun efek dari menurunnya jumlah insulin yang dihasilkan. Diabetes melitus tipe II banyak terjadi pada umur empat puluh lima tahun ke atas atau golongan dewasa awal. Masalah kesehatan diabetes melitus berkembang lama sehingga terkadang tidak terdeteksi. Kadar gula darah yang tinggi dapat menyebabkan kelemahan, poliuria iritabilitas, polidipsi, proses penyembuhan luka yang lama, infeksi vagina, dan kelainan penglihatan (Clevo, R. & Margareth, 2012).

Defenisi insulin dapat terjadi melalui 3 jalan, yaitu (ADA,2012)

- (a) Rusaknya sel-sel pankreas Rusaknya sel beta ini dapat dikarenakan genetik, imunologis atau dari lingkungan seperti virus. Karakteristik ini biasanya terdapat pada Diabetes Melitus tipe I.
- (b) Penurunan reseptor glukosa pada kelenjar pancreas
- (c) Kerusakan reseptor insulin di jaringan perifer.

Diabetes melitus mengalami defisiensi insulin menyebabkan glucagon meningkat sehingga terjadi pemecahan gula baru (*gluconeogenesis*) yang menyebabkan metabolisme lemak meningkat kemudian terjadi peningkatan keton didalam plasma akan menyebabkan ketonuria (keton dalam urin) dan kadar natrium menurun serta pH serum menurun yang menyebabkan asidosis.

Defisiensi insulin ini menyebabkan penggunaan glukosa oleh sel menjadi menurun sehingga kadar glukosa darah dalam plasma tinggi (hiperglikemi). Jika hiperglikemianya parah dan melebihi ambang ginjal maka timbul glikosuria. Glukosuria ini akan menyebabkan diuresis osmotik yang meningkatkan pengeluaran kemih (poliuri) dan

timbul rasa haus (polidipsi) sehingga terjadi dehidrasi. Glukosuria menyebabkan keseimbangan kalori *negative* sehingga menimbulkan rasa lapar (polifagi).

c) Faktor Resiko Diabetes Melitus

Faktor risiko diabetes melitus tipe II yaitu obesitas, pola makan yang tidak efektif serta nutrisi yang tidak baik, kurangnya kegiatan fisik, prediabetes atau gangguan glukosa toleransi (IGT), merokok serta riwayat diabetes gestasional. Faktor-faktor lain termasuk asupan buah serta sayuran yang tidak memenuhi sesuai dengan kebutuhan, serat makanan serta asupan kuliner yang tinggi lemak jenuh (IDF, 2017).

d) Manifestasi Klinis Diabetes Melitus

Gejala khas pada penderita diabetes melitus berupa poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (hgampang haus), mudah lemas lemas dan berat badan turun meskipun nafsu makan meningkat (polifagia). Gejala lain yang mungkin dirasakan pasien adalah gatal, kesemutan, mata kabur, dan impoten pada pasien pria serta piuritis pada pasien wanita. Diabetes melitus memang tidak menunjukkan gejala khas yang mudah dikenali. Kesulitan dalam mengetahui gejala penyakit menyebabkan lebih dari 50% penderita tidak menyadari bahwa ia sudah mengidap diabetes melitus (Saifunurmazah, D., 2013).

Hipoglikemia adalah kadar gula dalam darah sangat rendah, dihasilkan ketika terdapat insulin yang terlalu banyak sehingga menyebabkan penurunan kadar gula darah. Reaksi pada penderita diabetes ini biasanya terjadi tiba-tiba kulit berubah menjadi pucat dan basah, merasa gelisah, mudah marah dan bingung serta gampang lapar. Hiperglikemia adalah kadar gula darah yang sangat atau terlalu tinggi. Reaksinya terjadi secara berangsur-angsur seperti kulit kemerahan dan kering. Orang tersebut akan merasa ngantuk dan kesulitan

bernafas, ingin muntah, lidah terasa kering. Diabetes melitus diasosiasikan dengan pengentalan pada pembuluh arteri oleh sampah-sampah atau kotoran dalam darah, akibatnya pasien diabetes melitus menunjukkan tingkat yang tinggi untuk terkena resiko penyakit jantung koroner. Diabetes melitus juga menjadi penyebab utama kebutaan dan gagal ginjal pada orang dewasa. Selain itu, diabetes melitus juga diasosiasikan dengan kerusakan sistem syaraf yang meliputi kehilangan rasa sakit dan sensasi-sensai lainnya. Selain hal-hal di atas, diabetes melitus juga akan memperburuk fungsi tubuh yang lain misalnya gangguan makan dan sistem memori karena sistem saraf yang rusak pada orang tua (Saifunurmazah, D., 2013).

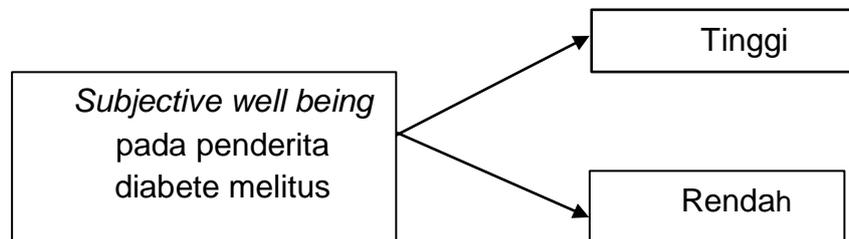
e) Komplikasi diabetes mellitus

Hiperglikemi yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan pada sistem tubuh terutama syaraf dan pembuluh darah. Beberapa komplikasi dari diabetes yang sering terjadi menurut (Kemenkes RI, 2014).

- 1) Meningkatnya resiko penyakit jantung dan dapat menyebabkan stroke
- 2) Neuropati (kerusakan saraf) di kaki yang dapat meningkatkan ulkus kaki, infeksi dan keharusan untuk amputasi kaki
- 3) Retinopati diabetikum yang merupakan salah satu faktor penyebab utama kebutaan, terjadi akibat kerusakan pembuluh darah kecil di retina
- 4) Diabetes merupakan salah satu penyebab terjadinya gagal ginjal
- 5) Tingkat Resiko kematian penderita diabetes mellitus secara umum dua kali lipat dibandingkan bukan penderita diabetes.

Dwijayanti, Y.R.(2016) menjelaskan bahwa komplikasi jangka lama termasuk penyakit kardiovaskuler (risiko ganda), kegagalan kronis ginjal (penyebab utama dialysis), kerusakan retina yang dapat menyebabkan kebutaan, serta kerusakan saraf yang dapat menyebabkan impotensi dan gangrene dengan risiko amputasi. Komplikasi akan menjadi buruk apabila Kontrol kadar gula tidak efektif.

## B. KERANGKA KONSEP



**Gambar 2.1**Kerangka konsep

### C. Defenisi operasional

**Gambar 2.1 Defenisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Defenisi Operasional</b>	<b>Alat Ukur</b>	<b>Skala</b>	<b>Skor</b>
<i>Subjective well-being</i>	<i>Subjective well-being</i> merupakan penilaian kesejahteraan dan kepuasan hidup seseorang yang menciptakan makna dan tujuan hidup, ketika seseorang menerima dirinya dengan cara yang lebih positif, dia terlihat percaya diri dan optimis, merasa kurang cemas, bertindak bebas sesukanya, dan menimbulkan reaksi positif dari orang lain.	Kuesioner	Ordinal	Tiinggi : 60-90 Rendah : <60